

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan sekelompok orang yang bekerja untuk mencapai suatu tujuan dalam suatu organisasi. Tujuan jangka panjang yang menjadi prioritas suatu perusahaan adalah peningkatan nilai perusahaan karena dengan peningkatan nilai perusahaan dapat mensejahterakan para pemegang saham. *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi nilai perusahaan. *Good corporate governance* dikatakan dapat menciptakan nilai tambah karena dengan menerapkan *Good Corporate Governance*, perusahaan diharapkan dapat mempunyai kinerja yang baik sehingga mampu menciptakan nilai tambah dan meningkatkan nilai perusahaan yang dapat memberikan keuntungan bagi para pemilik perusahaan atau pemegang saham (Amanti, 2015:2). Wardani (2017:96) *good corporate governance* merupakan suatu tata kelola di perusahaan yang didalamnya menjelaskan tentang hubungan antara berbagai partisipan perusahaan yang akan menentukan kinerja keuangan perusahaan dan menentukan arah perusahaan. *Corporate governance* didefinisikan sebagai sistem untuk pengendalian internal yang ada di dalam suatu perusahaan, tujuan utama yaitu mengelola risiko yang signifikan, meningkatkan nilai investasi dari para pemegang saham dalam jangka waktu yang panjang dan melalui pengamanan aset disuatu perusahaan (Efendi, 2016:2).

Penerapan dan pengelolaan *corporate governance* yang baik atau *good corporate governance* merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, akurat dan tepat waktu. Selain itu juga menunjukkan kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan (*disclosure*) semua informasi kinerja keuangan perusahaan secara akurat, tepat waktu dan transparan. Oleh karena itu, baik perusahaan publik maupun tertutup harus memandang *good corporate governance* (GCG)

bukan sebagai aksesoris belaka, tetapi sebagai upaya peningkatan kinerja dan nilai perusahaan (Sukandar, 2014:1).

Tujuan dari *Corporate Governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Secara teoritis, pelaksanaan *corporate governance* dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan meningkatkan kinerja keuangan mereka, mengurangi risiko yang mungkin dilakukan oleh dewan komisaris dengan keputusan-keputusan yang menguntungkan diri sendiri dan umumnya *good corporate governance* dapat meningkatkan kepercayaan investor.

Fenomena dalam penelitian ini pada tahun 2018, Grup Lippo terjerat permasalahan korupsi menyusul operasi tangkap tangan oleh KPK akibat terkuaknya fakta bahwa anak perusahaan mereka melakukan tindak pidana rasuah berupa suap untuk perizinan proyek Meikarta.

Seketika itu pula saham emiten properti Grup Lippo ambruk yang secara bersamaan mengakibatkan kerugian di pihak investor dan para pemegang saham. Saat itu, sejumlah saham perusahaan Grup Lippo yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) langsung berguguran begitu kasus rasuah tersebut menyeruak. Seketika Saham PT Lippo Cikarang Tbk (LPCK), pengembang proyek Meikarta, merosot 240 poin (14,77%) ke Rp1.385 setelah dibuka di level Rp1.625. Sementara saham PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR) juga anjlok 8 poin (2,68%) ke Rp290.

Hal ini menjadi bukti rendahnya kesadaran terhadap pentingnya penerapan seluruh aspek *Good Corporate Governance* sehingga efeknya bermuara pada maraknya kasus korupsi ataupun tindak pidana penyelewengan lainnya.

Ketua KPK Firlil Bauri menegaskan bahwa seluruh BUMN dan pelaku usaha lainnya harus menerapkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance*. Hal itu ia sampaikan usai pada Juli 2020 lalu, lagi-lagi terjadi tindak pidana rasuah berupa pengerjaan proyek-proyek fiktif. Kali ini, subjeknya justru hadir dari perusahaan BUMN yaitu PT Waskita Karya.

Good Corporate Governance menjadi sangat krusial untuk diterapkan menjadi solusi yang dapat diandalkan guna mencegah praktik tindak pidana korupsi. Akumulasi permasalahan yang terjadi ini menyebabkan timbulnya perhatian yang besar terhadap standar pengelola perusahaan, meningkatkan transparansi dan memperbaiki hubungan investor (Sukandar, 2014:7).

Menurut Maria Rofina yang di dukung oleh hasil riset Zhuang (2000:2), penerapan *Good Corporate Governance* di Indonesia masih sangat lemah jika dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara, hal ini ditunjukkan oleh masih lemahnya standar-standar akuntansi, pertanggungjawaban terhadap pemegang saham, standar pengungkapan transparansi serta proses-proses kepengurusan perusahaan. Dalam upaya mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, maka para pelaku bisnis di Indonesia menyepakati penerapan *good corporate governance*. Langkah ini dilakukan sesuai dengan perjanjian *Letter of Intent* (LOI) dengan IMF pada tahun 1998.

Mekanisme yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan bentuk pengelolaan perusahaan yang baik, dimana didalamnya mencakup suatu bentuk perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham (publik) sebagai pemilik perusahaan dan kreditor sebagai penyandang dana eksternal. Sistem *corporate governance* yang baik akan memberikan perlindungan efektif kepada para pemegang saham dan kreditor untuk memperoleh kembali investasinya dengan wajar, tepat dan seefisien mungkin, serta memastikan bahwa manajemen melakukan yang terbaik untuk kepentingan perusahaan (Sukandar, 2014:8).

Menurut Hutabarat (2021:2) Kinerja Keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Bagi setiap perusahaan meningkatkan dan menjaga kinerja keuangan adalah keharusan agar sahamnya bisa tetap diminati oleh para investor. Dalam

menanamkan modal atau membeli saham suatu perusahaan tidak hanya dilihat dari nilai perusahaan saja, akan tetapi bisa dilihat dari kinerja keuangan perusahaan.

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan proksi *Return On Equity* (ROE) yaitu untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas, semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan setiap dana yang ada di dalam ekuitas (Hery, 2016:195). Menurut Indrarini (2019:2) mendefinisikan bahwa Nilai Perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham. Nilai perusahaan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi perusahaan karena dengan peningkatan nilai perusahaan, nilai perusahaan akan diikuti dengan peningkatan harga saham yang mencerminkan peningkatan kemakmuran pemegang saham. Pasar akan percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini tetapi juga pada prospek perusahaan di masa yang akan datang dengan adanya peningkatan nilai perusahaan.

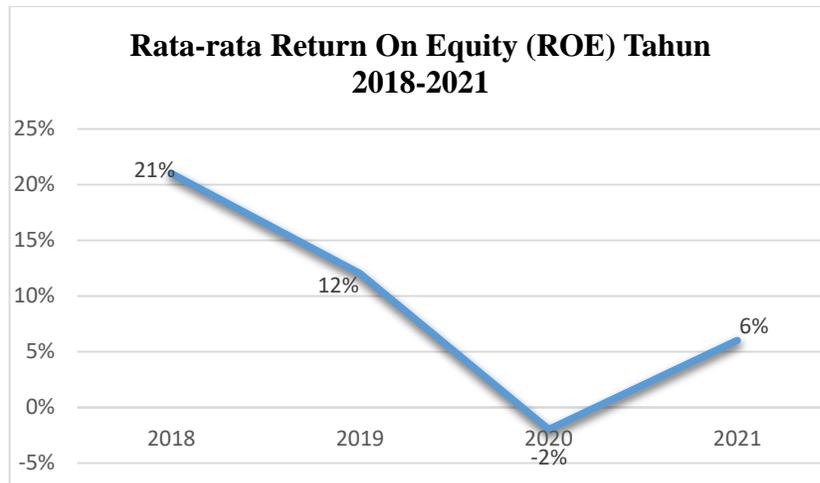
Nilai perusahaan dapat dilihat dari nilai pasar atau nilai buku dari ekuitasnya. Dalam menentukan nilai perusahaan dengan proksi *market to book value* (MBV). Menurut Sudana (2019:28) *market to book value* untuk mengukur penilaian pasar keuangan terhadap manajemen dan organisasi perusahaan. Perusahaan yang dikelola dengan baik beroperasi secara efisien dapat memiliki nilai pasar yang lebih tinggi daripada nilai buku asetnya. Nilai buku saham yang ada dipasar dibandingkan dengan nilai buku sahamnya. Semakin tinggi rasio MBV, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan (Harmono, 2015:56).

Dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan akan muncul konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* (pemilik perusahaan) yang sering disebut *agency problem*. Seringkali bahkan menjadi hal yang sangat biasa terjadi didalam perusahaan bahwa *agent* dan *principal* memiliki tujuan dan kepentingan yang saling bertentangan. Agen atau pihak manajemen lebih mementingkan kepentingan pribadinya dan tidak sesuai tujuan perusahaan yaitu mensejahterakan

pemilik perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan. Perlakuan manajer ini akan mengakibatkan penambahan biaya perusahaan yang tentunya akan mempengaruhi nilai perusahaan. Timbulnya konflik perbedaan tujuan serta kepentingan antara manajer dengan pemilik perusahaan inilah yang pada akhirnya melatarbelakangi penerapan *Good Corporate Governance*. Menurut Amanti (2015:5) implementasi dari *Good Corporate Governance* diharapkan bermanfaat untuk memaksimalkan nilai perusahaan. *Good Corporate Governnce* diharapkan mampu mengusahakan keseimbangan antara berbagai kepentingan dan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. GCG merupakan sebuah sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*). Dengan penekanan konsep bahwa perusahaan wajib melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat tepat waktu dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan dan stakeholder. Untuk mendukung terlaksananya GCG penting adanya mekanisme perusahaan yang akan menjalankan fungsinya sesuai ketentuan dan melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya untuk kepentingan perusahaan. Mekanisme perusahaan yang membantu terwujudnya *corporate governance* tersebut terdiri dari Kepemilikan Institusional.

Kepemilikan institusional berperan sebagai *monitoring agent* yang melakukan pengawasan optimal terhadap perilaku manajemen di dalam menjalankan perannya mengelola perusahaan. Kepemilikan manajemen adalah proporsi pemegang saham oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan menjadikan nilai perusahaan meningkat karena manajemen melaksanakan dan selalu mengawasi perkembangan perusahaan sekaligus memperhitungkan kebijakan yang terbaik.

Grafik 1. 1 Rata-rata Return On Equity (ROE) Perusahaan Konstruksi dan Bangunan 2018-2021

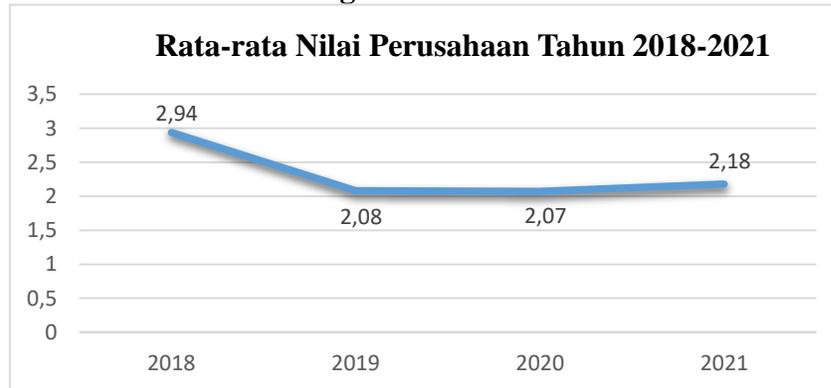


Sumber: Data diolah, 2023.

Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia, diketahui bahwa sepanjang tahun 2018-2021, prosentase profitabilitas perusahaan Konstruksi dan Bangunan mengalami tren penurunan hingga menembus -2%, namun pada tahun 2021 sempat mengalami peningkatan kembali hingga menembus titik 6%, secara rata-rata sepanjang tahun 2018-2021 profitabilitas perusahaan Konstruksi dan Bangunan berada pada posisi 9,25%.

Priyadi, (2019 : 4) Menyimpulkan Nilai ROE yang semakin menurun ini tentu tidak baik bagi perusahaan, jadi sebaiknya nilai ROE meningkat karena semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola aktiva yang dimiliki semakin baik.

Grafik 1. 2 Rata-rata Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Konstruksi dan Bangunan 2018-2021



Sumber: Data diolah, 2023.

Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia, diketahui bahwa pada periode 2018-2021 nilai perusahaan pada perusahaan sektor konstruksi dan bangunan yang diukur dengan *Market to Book Value* (MBV) mengalami kenaikan dan penurunan atau fluktuatif, pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 2,94% kemudian 2019 mengalami penurunan sebesar 2,08% dan 2020 mengalami penurunan lagi sebesar 2,07% dan 2021 meningkat hingga 2,18% . Jadi rata-rata *Market to book value* tahun 2018-2021 sebesar 2,31%.

Dengan menurunnya nilai perusahaan juga memengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan. Dengan memperbaiki atau menerapkan mekanisme *good corporate governance* yang lebih baik diharapkan mampu memaksimalkan nilai perusahaan dan meningkatkan kinerja keuangan di perusahaan konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara penerapan *good corporate governance* dengan nilai perusahaan adalah positif. Demikian juga dengan kinerja keuangan yang mengalami penurunan akan mempengaruhi nilai perusahaan. Jika penerapan mekanisme *good corporate governance* lebih ditingkatkan kembali, akan mampu memaksimalkan nilai perusahaan dan kinerja keuangan.

Dengan dasar uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai**

Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2021”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana GCG (Kepemilikan Institusional) berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Bagaimana GCG (Kepemilikan Institusional) berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Bagaimana kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021?
4. Bagaimana GCG (Kepemilikan Institusional) berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diajukan maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh GCG (Kepemilikan Institusional) terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh GCG (Kepemilikan Institusional) terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk menguji dan menganalisis kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh GCG (Kepemilikan Institusional) terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi beberapa pihak terkait, yaitu:

1. Bagi Emiten

Diharapkan dari hasil penelitian ini, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan dalam manajemen suatu perusahaan.

2. Bagi Investor

Diharapkan dari hasil penelitian ini, sebagai bahan untuk dapat mempertimbangkan keputusan mengenai investasi dalam pembelian saham. Agar mempertimbangkan *good corporate governance* baik atau tidak, karena penting untuk bisa berinvestasi di perusahaan tersebut atau tidak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi oleh peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian pada ruang lingkup dan kajian yang luas mengenai permasalahan ini.

1.4 Ruang Lingkup Atau Pembatasan Masalah

Supaya lebih fokus dan terarah dalam menjawab rumusan tujuan penelitian, peneliti membatasi ruang lingkup masalah sebagai berikut:

1. Permasalahan penelitian dibatasi pada *good corporate governance* dengan proksi kepemilikan institusional
2. Nilai perusahaan sebagai variabel dependen dengan proksi *Market to book value* (MBV).
3. Kinerja keuangan sebagai variabel *intervening* dengan proksi *Return on equity* (ROE).
4. Penelitian dibatasi pada perusahaan-perusahaan yang masuk kedalam kelompok Konstruksi dan Bangunan.
5. Periode penelitian pada tahun 2018-2021.

1.5 Sistematika Pelaporan

Untuk memberikan deskripsi dalam penelitian ini, maka disusunlah sistematika pelaporan yang berisi keterangan tentang teori dan pembahasan setiap bab, sistematika penelitian sebagai berikut:

a. **BAB 1 LATAR BELAKANG**

Pada bab ini berisi uraian tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup atau pembatasan masalah dan sistematika pelaporan.

b. **BAB II TINJAUAN TEORI**

Bab ini berisi tentang teori dari para ahli, penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, terdapat juga kerangka pemikiran dan hipotesis dari penelitian ini.

c. **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang penjelasan variabel penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

d. **BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi mengenai hasil penelitian, analisis data menggunakan statistik yang diuraikan untuk mendapat hasil tentang penelitian serta pengujian hipotesis.

e. **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi uraian tentang simpulan dari hasil penelitian yang dilakukan serta saran yang berguna bagi penelitian dimasa yang akan datang.